



**Pengaruh *Perceived Risk* Dan *Trust* Terhadap Keberlanjutan Penggunaan QRIS: Peran Mediasi *Data Privacy* Dalam Perspektif Ekonomi Islam
(Studi Pada Komunitas GenBI Provinsi Lampung)**

Akif Yuliatin Al Amiri¹, Heni Noviarita², Desi Nurhabibah³

^{1,2,3} UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

E-mail: akifyuli935@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan sistem pembayaran digital mendorong meningkatnya pemanfaatan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) merupakan instrument pembayaran digital yang diimplementasikan sebagai bagian dari mekanisme transaksi nontunai di Indonesia. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji pengaruh *perceived risk* dan *trust* terhadap keberlanjutan penggunaan QRIS dengan *data privacy* sebagai variabel mediasi pada Komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) Provinsi Lampung. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan teknik survei melalui distribusi kuesioner, yang selanjutnya dianalisis menggunakan metode *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa *perceived risk* dan *trust* tidak berpengaruh langsung secara signifikan terhadap keberlanjutan penggunaan QRIS. Sebaliknya, *data privacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi penggunaan QRIS secara berkelanjutan. Kepercayaan pengguna berkontribusi positif terhadap persepsi privasi data, sedangkan *perceived risk* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Analisis mediasi mengindikasikan bahwa *data privacy* tidak memediasi hubungan antara *perceived risk* dan keberlanjutan penggunaan QRIS, namun memediasi secara signifikan hubungan antara *trust* dan keberlanjutan penggunaan QRIS. Dari perspektif ekonomi Syariah, hasil ini menegaskan bahwa prinsip amanah dan perlindungan harta menjadi dasar teoritis penting dalam memperkuat kepercayaan dan menjaga keberlanjutan sistem pembayaran digital berbasis nilai-nilai islam.

Kata Kunci: QRIS, *Perceived Risk*, *Trust*, *Data Privacy*, Penggunaan Berkelanjutan

Pendahuluan

Perkembangan teknologi finansial di Indonesia telah mendorong transformasi yang signifikan terhadap sistem pembayaran nasional. Salah satu inovasi strategis yang

mempercepat proses digitalisasi adalah *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), yang diluncurkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2019. Tujuan utama implementasi QRIS ialah menyatukan beragam layanan pembayaran elektronik agar transaksi menjadi lebih efisien, aman, dan inklusif (Bank Indonesia., 2024). Hingga Oktober 2024, jumlah pengguna QRIS mencapai lebih dari 56,3 juta dengan nilai transaksi mencapai Rp659,93 triliun, menunjukkan pertumbuhan signifikan dalam adopsi transaksi nontunai di kalangan masyarakat Indonesia (Bank Indonesia, 2024). Peningkatan transaksi QRIS secara nasional dapat dilihat pada gambar dibawah, yang menunjukkan tren pertumbuhan volume dan nilai transaksi dari tahun ke tahun (Ajeng Dwita Ayuningtyas, 2025).

Gambar 1.
Volume Pertumbuhan Transaksi QRIS 2020- 2025



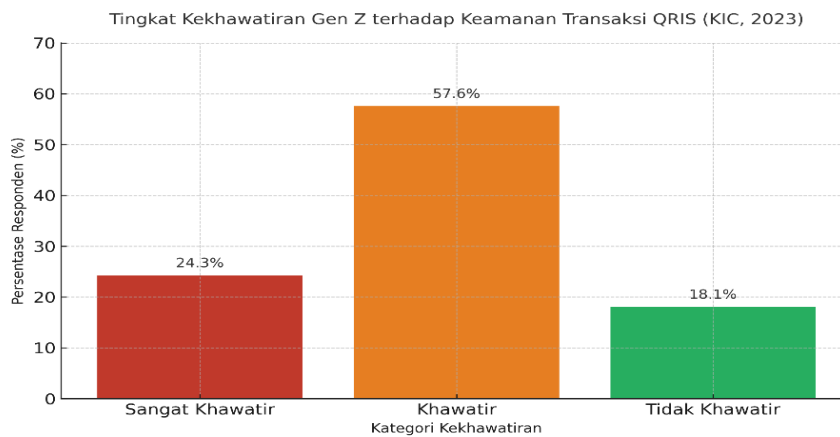
Sumber: GoodStats, 2025

Data GoodStats memperlihatkan bahwa volume transaksi QRIS meningkat dari 0,12 miliar (Rp8,2 triliun) pada 2020 menjadi 6,24 miliar (Rp659,93 triliun) pada 2024. Hingga triwulan I tahun 2025, volume transaksi telah mencapai sebanyak 2,6 miliar dengan total nilai Rp262,1 triliun (GoodStats, 2025). Menunjukkan bahwa QRIS memiliki peran strategis dalam memperluas akses inklusi keuangan serta mendorong percepatan digitalisasi sistem pembayaran di tingkat nasional.

Meskipun demikian, peningkatan adopsi QRIS belum diikuti dengan keberlanjutan penggunaan (*continuance intention*) secara optimal. Berbagai survei menunjukkan bahwa pengguna, khususnya generasi muda, masih memiliki kekhawatiran terhadap keamanan transaksi digital. Berdasarkan Katadata Insight Center, sebanyak 57,6% responden dari generasi muda mengaku masih khawatir terhadap keamanan penggunaan QRIS, 24,3% sangat khawatir, dan hanya 18,1% yang merasa tidak khawatir terhadap keamanan transaksi (Katadata Insight Center, 2023).

Gambar 2.

Tingkat Kekhawatiran Gen Z Terhadap Keamanan Transaksi QRIS (KIC, 2023)



Sumber: Katadata Insight Center, 2023

Temuan tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam aspek kepercayaan (*trust*) dan persepsi risiko (*perceived risk*) pengguna pada sistem pembayaran digital. *Perceived Risk* didefinisikan sebagai persepsi pengguna terhadap ketidak pastian atau potensi kerugian saat menggunakan teknologi, seperti risiko keamanan, finansial, atau privasi (Lee, 2009a). *Trust* berkaitan dengan keyakinan pengguna terhadap keandalan sistem serta integritas penyedia layanan (Behari, 2025). Penelitian terdahulu oleh (Hanif & Lallie, 2021) menunjukkan bahwa dua faktor ini berpengaruh signifikan terhadap niat penggunaan sistem pembayaran digital, namun hasil studi lain justru menunjukkan hubungan yang tidak konsisten (Cheery Sheffia Agustine & Ketut Sunaryanto, 2025).

Kesenjangan penelitian muncul dari minimnya kajian yang menempatkan *data privacy* sebagai variabel mediasi antara *perceived risk* dan *trust* terhadap keberlanjutan penggunaan QRIS. Padahal, privasi data merupakan faktor penting dalam membangun kepercayaan pengguna dan menjamin keamanan informasi pribadi. Studi terdahulu lebih banyak menyoroti hubungan langsung antara risiko, kepercayaan, dan niat pengguna (Hartono, 2022), sementara peran *data privacy* sebagai mekanisme psikologis yang menjembatani hubungan antar variabel masih relative terbatas dalam pengujian empiris, khususnya dalam konteks komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) Provinsi Lampung.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan model perilaku penerimaan teknologi (*Technology Accaptance Model* dan UTAUT2) dengan memasukkan variabel *data privacy* sebagai dimensi penting yang mempengaruhi keberlanjutan penggunaan layanan digital. Secara empiris, temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi regulator dan penyedia layanan keuangan digital untuk meningkatkan perlindungan data serta kepercayaan pengguna QRIS.

Dalam perspektif Ekonomi Islam, transaksi keuangan digital seperti QRIS harus menjunjung tinggi prinsip *amanah* (kepercayaan), *adl* (keadilan), dan *tabligh* (transparansi), sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Baqarah: 188 dan QS. An-Nahl: 91. Nilai-nilai tersebut menekankan pentingnya perlindungan terhadap harta (*hifz al-mal*),

kejujuran dalam muamalah, serta memikul tanggung jawab etis dalam melindungi kerahasiaan data pengguna. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengintegrasikan prinsip-prinsip etika islam dalam pengelolaan system pembayaran digital agar selaras dengan maqasid al-syariah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji pengaruh *perceived risk* dan *trust* terhadap penggunaan QRIS secara berkelanjutan dengan *data privacy* sebagai variabel mediasi dalam perspektif Ekonomi Islam pada komunitas GenBI Provinsi Lampung dalam perspektif ekonomi islam.

Tinjauan Pustaka

1. Kajian Teori

a. Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) yang diperkenalkan oleh Fred D. Davis 1989 merupakan kerangka teoritis yang digunakan untuk menjelaskan proses penerimaan dan pemanfaatan teknologi oleh pengguna. Model ini menitik beratkan pada dua konstruk utama, yaitu *perceived usefulness* (manfaat yang dirasakan) dan *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan) yang menggambarkan kemudahan penggunaan, yang selanjutnya memengaruhi sikap serta niat individu dalam menggunakan teknologi. Dalam konteks QRIS, TAM menjadi landasan teoritis untuk memahami sejauh mana persepsi manfaat dan kemudahan dapat mendorong keputusan penggunaan layanan digital (Davis, 1989). Dengan demikian, fungsi TAM digunakan sebagai landasan konseptual untuk menjelaskan proses penerimaan awal terhadap suatu teknologi pembayaran digital berbasis QRIS. Dalam perspektif ekonomi Islam, penerimaan teknologi keuangan harus berlandaskan prinsip *amanah*, *‘adl*, dan *tabligh* agar transaksi digital berjalan secara etis, adil, dan transparan.

b. Unified Theory of Acceptance and Use of Technology 2 (UTAUT2)

Sebagai penguatan teori, penelitian ini juga menerapkan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology 2* (UTAUT2) yang dirumuskan dan dikembangkan oleh Venkatesh, Thong, dan Xu, digunakan untuk menjelaskan perilaku keberlanjutan pengguna teknologi. Teori ini memperluas kerangka TAM dengan menambahkan delapan konstruk, yaitu *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, *facilitating conditions*, *hedonic motivation*, *price value*, dan *habit* (Venkatesh dkk., 2012). Dalam konteks pembayaran digital seperti QRIS, UTAUT2 membantu menjelaskan bahwa keputusan pengguna untuk terus mempertahankan penggunaan suatu teknologi tidak semata-mata ditentukan oleh faktor sosial, pengalaman, dan kebiasaan (Riza & Aditya, 2025). Ketika pengguna yakin bahwa sistem mampu melindungi data dan transaksi mereka, mereka cenderung menunjukkan loyalitas dan keinginan untuk terus menggunakan layanan tersebut. Sebaliknya, kekhawatiran terhadap *data privacy* dapat menurunkan keyakinan dan menunda keputusan penggunaan (Schretzlmaier, Rossmann & Vogel, 2022). Oleh karena itu, fungsi UTAUT2 relevan digunakan untuk menjelaskan mekanisme keberlanjutan penggunaan QRIS oleh pengguna.

c. Protection Motivation Theory (PMT)

Dalam konteks yang lebih spesifik, teori *Protection Motivation Theory* (PMT) juga digunakan untuk memahami perilaku pengguna QRIS terhadap risiko digital. Teori ini dikembangkan oleh R.W. Rogers (1975) untuk menjelaskan bagaimana

individu menilai ancaman dan memotivasi untuk melindungi dirinya berdasarkan dua komponen utama, yaitu *threat appraisal* (penilaian ancaman) dan *coping appraisal* (penilaian kemampuan menghadapi ancaman) (Rogers, 1975). Dalam konteks QRIS, *perceived risk* berkaitan dengan *threat appraisal*, yaitu bagaimana pengguna menilai ancaman kebocoran data, penipuan, atau risiko kehilangan dana, sedangkan *trust* dan *data privacy* termasuk dalam *coping appraisal*, yang menggambarkan keyakinan pengguna bahwa sistem mampu melindungi data dan memberikan keamanan transaksi (Kumar dkk., 2023; Zhao & Khaliq, 2024). PMT berperan dalam menjelaskan mekanisme psikologis antara risiko, kepercayaan, dan perlindungan data yang memengaruhi keberlanjutan penggunaan QRIS.

Dalam perspektif ekonomi Islam, integrasi teori-teori ini memperoleh makna normatif yang lebih mendalam. Nilai amanah (kepercayaan), adl (keadilan), dan tabligh (transparansi) menjadi prinsip etis yang mendasari perilaku pengguna dan penyedia layanan keuangan digital. Perlindungan data pribadi dan keamanan transaksi merupakan bentuk penerapan prinsip *hifz al-mal* yang bermakna perlindungan terhadap harta, merupakan salah satu tujuan fundamental dalam kerangka maqasid al-syari'ah. Dengan demikian, penerapan teknologi keuangan seperti QRIS tidak hanya dipahami dari sisi rasionalitas dan utilitas pengguna, tetapi juga sebagai wujud tanggung jawab moral untuk menjaga keadilan dan kepercayaan dalam transaksi ekonomi berbasis Syariah (Darmiasih & Setiawan, 2020; Ubaidillah dkk., 2023).

2. Kajian Penelitian Terdahulu

Perceived risk diartikan sebagai penilaian subjektif konsumen terhadap tingkat ketidakpastian serta potensi munculnya konsekuensi negatif yang mungkin terjadi ketika melakukan aktivitas pembelian. Risiko tersebut berakar pada persepsi individu, sehingga sifatnya lebih bersandar pada pandangan atau dugaan konsumen, bukan pada kenyataan faktual yang selalu terjadi (Pathak & Pathak, 2017). *Perceived risk* didefinisikan sebagai kekhawatiran pengguna terhadap keamanan serta potensi kerugian yang mungkin terjadi saat melakukan transaksi pembayaran secara digital (Chen & Lai, 2023). *Perceived risk* dipahami sebagai persepsi pengguna terhadap potensi risiko dalam transaksi non-tunai melalui QRIS, mencakup aspek keamanan, teknis, dan privasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *perceived risk* memengaruhi keputusan penggunaan, sehingga perlu dipertimbangkan sebagai variabel yang membentuk niat dan perilaku pengguna (Hs dkk., 2024).

Trust dipahami sebagai tingkat keyakinan pengguna terhadap reliabilitas, integritas, dan keamanan sistem pembayaran digital yang mereka gunakan (Gefen et al., 2003). *Trust* terbukti berperan signifikan dalam mendorong keberlanjutan niat pengguna untuk tetap menggunakan layanan, termasuk ketika pertimbangan lain seperti kemudahan operasional maupun persepsi kegunaan tidak memberikan pengaruh yang kuat (Wulandari & Febriatmoko, t.t.). *Trust* merupakan komponen krusial yang memengaruhi tingkat kepuasan konsumen serta keputusan mereka dalam mengadopsi sistem pembayaran elektronik. Kepercayaan pengguna terbentuk melalui persepsi terhadap keamanan informasi dan perlindungan data pribadi saat melakukan transaksi non-tunai (Rabiah dkk., 2020).

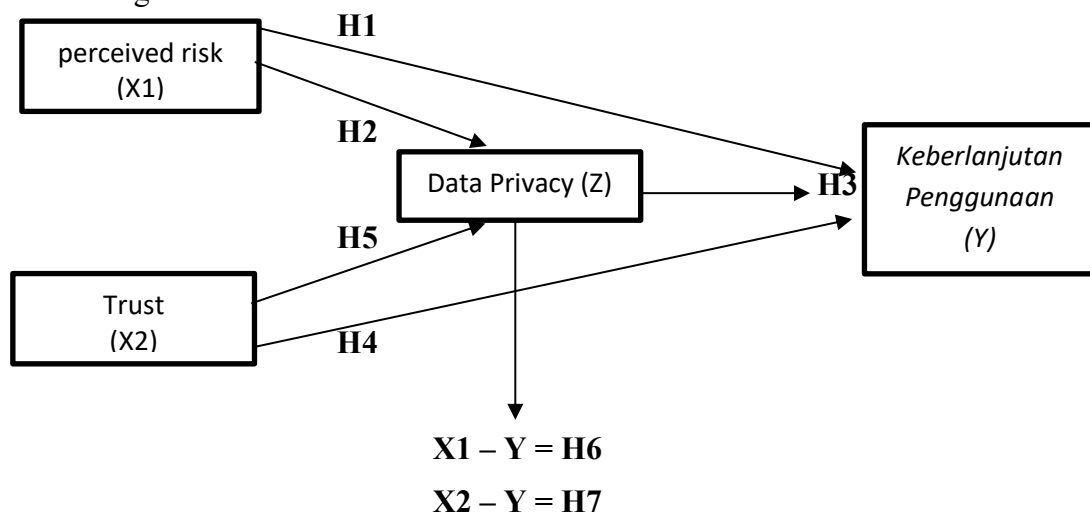
Data privacy merujuk pada persepsi pengguna terhadap sejauh mana informasi pribadi mereka dijaga dan tidak disalahgunakan oleh penyedia layanan (Fortes & Rita,

2016). Privasi data tidak hanya merupakan aspek teknis, tetapi juga berperan sebagai determinan psikologis dalam pembentukan sikap individu serta kecenderungan intensi pengguna dalam memanfaatkan layanan digital (Martínez-Navalón dkk., 2023).

Continuance intention merujuk pada kecenderungan pengguna untuk mempertahankan penggunaan suatu teknologi setelah adopsi awal, yang dipengaruhi oleh kepuasan dan keyakinan terhadap teknologi tersebut (Zhou, 2013). niat penggunaan berkelanjutan dipengaruhi oleh faktor transparansi pengelolaan data, tingkat kepercayaan, serta kepuasan pengguna, selain manfaat dan aspek teknis layanan. Temuan pada pengguna e-wallet di Batam menunjukkan bahwa perlindungan informasi pribadi dan kejelasan pemanfaatan data turut menjadi penentu dalam keputusan melanjutkan penggunaan (Putra dkk., 2025).

3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan telaah teoritis dan temuan penelitian sebelumnya, penelitian ini membangun model konseptual yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel utama sebagai berikut:



- 1) Pengaruh perceived risk terhadap keberlanjutan penggunaan
- 2) Pengaruh perceived risk terhadap data privacy
- 3) Pengaruh data privacy terhadap keberlanjutan penggunaan
- 4) Pengaruh trust terhadap keberlanjutan penggunaan
- 5) Pengaruh trust terhadap data privacy
- 6) Data privacy memediasi hubungan antara perceived risk dan keberlanjutan penggunaan
- 7) Data privacy memediasi hubungan antara trust dan keberlanjutan penggunaan

Dengan demikian, kerangka konseptual ini diharapkan dapat menjelaskan secara komprehensif bagaimana persepsi risiko, kepercayaan, dan privasi data berinteraksi dalam memengaruhi keputusan pengguna untuk terus menggunakan QRIS.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif asosiatif, yaitu pendekatan yang memanfaatkan teknik analisis statistik untuk menguji hubungan antar variabel secara terukur dan objektif (Suryani, 2015). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menilai pengaruh *perceived risk* dan *trust* terhadap keberlanjutan penggunaan QRIS dengan *data privacy* sebagai variabel mediasi. Data primer diperoleh melalui pelaksanaan survei berbasis kuesioner secara daring dengan penerapan skala Likert lima poin kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Populasi penelitian mencakup 329 anggota aktif Komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) Provinsi Lampung yang telah menggunakan QRIS minimal dalam tiga bulan terakhir. Teknik penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling dengan menerapkan kriteria responden berstatus anggota aktif GenBI, pengguna QRIS minimal tiga bulan terakhir, dan beragama Islam agar sejalan dengan perspektif ekonomi Islam. sebagai landasan penelitian. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus slovin, sehingga diperoleh sebanyak 106 responden dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 8%. Pemilihan tingkat kesalahan 8% didasarkan pada rekomendasi ilmiah bahwa untuk populasi kecil (<500) dan tingkat homogenitas tinggi, *margin of error* antara 5–10% masih dapat diterima secara metodologis (Israel, G. D., 1992; Suryani, 2015). Kajian empiris seperti Chan et al. menggunakan margin of error 8% untuk studi perilaku masyarakat dengan keterbatasan waktu dan homogenitas responden yang tinggi (Chan dkk., 2023).

Variabel penelitian meliputi dua variabel independen (*perceived risk* dan *trust*), satu variabel mediasi (*data privacy*), dan satu variabel dependen yaitu penggunaan secara berkelanjutan (*continuance intention*). Instrumen penelitian diadaptasi dari indikator yang telah digunakan dalam penelitian terdahulu yang relevan. Selain data primer, data sekunder diperoleh dari publikasi resmi Bank Indonesia, jurnal akademik, dan sumber kredibel lainnya mengenai perkembangan serta keamanan layanan pembayaran digital. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Partial Least Square–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan dukungan perangkat lunak SmartPLS versi 4.1.0.2. Tahap pengujian mencakup evaluasi model pengukuran (validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas komposit) diikuti dengan pengujian model struktural (R^2 , Q^2 , *effect size*, dan uji signifikansi jalur) dengan tingkat signifikansi 5% (Hair dkk., 2021). Perspektif ekonomi islam dalam penelitian ini tidak diterapkan pada teknik statistik, melainkan pada pemilihan variabel dan interpretasi hasil yang didasarkan pada prinsip amanah, adl, dan hafiz al-mal sebagai refleksi etika syariah dalam keberlanjutan sistem pembayaran digital.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Uji Validitas

Analisis outer model dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan indikator pada setiap konstruk mampu mempresentasikan variabel latennya. Suatu indikator dinyatakan memiliki tingkat reliabel yang memadai apabila nilai korelasi atau *loading factor* melebihi 0,70. pemenuhan validitas konvergen ditunjukkan melalui nilai average variance extracted (AVE) pada setiap konstruk yang berada di atas batas 0,50 (Aprillia,

2023). Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh indikator pada konstruk *perceived risk*, *trust*, *data privacy*, dan keberlanjutan penggunaan memiliki nilai *loading factor* di atas 0,70, menunjukkan bahwa indikator telah memenuhi kriteria validitas konvergen. Tabel berikut menampilkan hasil pengukuran outer loading dari masing-masing indikator pada variabel yang diteliti.

Tabel 1.
Hasil Loading Factor

Konstruk	Jumlah Pernyataan	Rentang Loading Factor	Keterangan
Perceived Risk (X1)	15	0,707 – 0,902	Valid
Trust (X2)	12	0,771 – 0,930	Valid
Data Privacy (M)	15	0,797 – 0,930	Valid
Keberlanjutan Penggunaan (Y)	9	0,810 – 0,877	Valid

Sumber: Data Primer, diolah tahun 2025

Temuan evaluasi outer model mengindikasikan bahwa seluruh konstruk yang dianalisis dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan validitas konvergen. Variabel *perceived risk* yang secara konseptual terdiri atas lima indikator dan dioperasionalkan melalui lima belas pernyataan, *trust* yang terdiri atas empat indikator dengan dua belas pernyataan, *data privacy* sebagai variabel mediasi yang terdiri atas lima indikator dengan lima belas pernyataan, serta keberlanjutan penggunaan yang terdiri atas tiga indikator dengan sembilan pernyataan, seluruh indikator menunjukkan nilai loading faktor yang melampaui ambang batas 0,70. Temuan ini menegaskan bahwa setiap indikator mampu mempresentasikan konstruk laten secara memadai, sehingga model pengukuran layak digunakan untuk analisis hubungan structural.

Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan guna mengevaluasi sejauh mana instrumen penelitian menunjukkan ketepatan, konsistensi dan keakuratan pengukuran, dengan Cronbach's Alpha sebagai ambang batas minimum untuk mengukur reliabilitas konstruk, serta Composite Reliability untuk mengukur nilai reliabilitas secara menyeluruh. Suatu konstruk dianggap memiliki tingkat reliabilitas yang memadai apabila nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability mencapai atau melebihi 0,70 (Aprillia, 2023). Dengan demikian, uji reliabilitas menjadi tahap penting untuk memastikan kelayakan instrumen, dan hasil pengujiannya disajikan. Seluruh konstruk dalam penelitian ini menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi, sebagaimana ditunjukkan pada table berikut.

Tabel 2.
Hasil Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (rho C)
Perceived Risk (X1)	0.965	0.969
Trust (X2)	0.972	0.975
Data Privacy (M)	0.980	0.982
Keberlanjutan Penggunaan (Y)	0.951	0.958

Sumber: Data Primer, diolah tahun 2025

Setiap variabel penelitian menunjukkan tingkat reliabilitas yang memadai, ditunjukkan oleh nilai cronbach's alpha dan composite reliability yang melampaui batas 0,70. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa seluruh indikator dalam setiap konstruk mempunyai keterkaitan internal yang sangat kuat dalam mempresentasikan konsep yang sama. Berdasarkan hal tersebut, instrumen kajian ini tidak sekedar valid secara konseptual tetapi juga reliabel secara empiris, sehingga layak digunakan untuk pengujian hubungan struktural pada tahap inner model.

Uji Koefisien Determinan/ R- Square

Model penelitian ini menunjukkan tingkat daya jelas yang tergolong dalam kategori moderat hingga kuat terhadap variabel endogen. Nilai *R-Square* digunakan sebagai indikator untuk menilai sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi pada konstruk endogen, baik yang berperan sebagai mediator maupun sebagai variabel terikat dalam model penelitian. Dalam konteks PLS-SEM, nilai R^2 sebesar 0,67 diklasifikasikan sebagai kuat, 0,33 tergolong moderat, dan 0,19 tergolong dalam kategori rendah, sebagaimana kriteria yang dikemukakan oleh Chin (1998) (*Modern Methods For Business Research*, t.t.).

Tabel 3.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Matriks	R-square	R-square adjusted
Data Privacy	0.574	0.566
Keberlanjutan Penggunaan	0.607	0.596

Sumber: Data Primer, diolah tahun 2025

Hasil uji menunjukkan bahwa *Data Privacy* memiliki nilai R^2 sebesar 0,574, artinya 57,4% variansnya dijelaskan oleh *Perceived Risk* dan *Trust*. Sementara itu, nilai

R² pada keberlanjutan Penggunaan sebesar 0,607, menunjukkan bahwa 60,7% variasinya dipengaruhi oleh *Perceived Risk*, *Trust*, dan *Data Privacy*. Dengan demikian, model penelitian ini dinilai cukup baik dalam menjelaskan perilaku keberlanjutan penggunaan QRIS dalam perspektif ekonomi Islam.

Uji T- Statistik

Hubungan langsung antar variabel dalam model mengindikasikan bahwa tidak seluruh konstruk memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan penggunaan QRIS. Uji t-statistic berfungsi guna menilai signifikansi pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen dalam kerangka model penelitian. Pengujian dilakukan melalui metode bootstrapping untuk menghasilkan nilai t-statistic dan p-value. Suatu hubungan antar variabel dianggap signifikan apabila nilai t-statistic > 1,96 dan nilai p-value < 0,05 (Hair dkk., 2021). Ringkasan hasil pengujian *t* dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.
Hasil Uji Model Struktural

Hipotesis	Pengaruh	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T- Statistik	P- Value
H1	Perceived Risk (X1) Terhadap Keberlanjutan Penggunaan (Y)	-0.001	-0.010	0.076	0.013	0.990
H4	Trust (X2) Terhadap Keberlanjutan Penggunaan (Y)	0.201	0.265	0.158	1.269	0.204

Sumber: Data Primer, diolah tahun 2025

1) H1: Pengaruh *Perceived Risk* terhadap Keberlanjutan Penggunaan

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Perceived Risk* tidak memberikan pengaruh yang signifikan dan cenderung berarah negative terhadap Keberlanjutan Penggunaan. Hal ini dibuktikan dari nilai original sample sebesar -0,001, yang mengindikasikan adanya hubungan negatif. Selain itu, nilai t-statistik sebesar 0,013, yang lebih kecil dari 1,96, serta nilai p-value sebesar 0,990, yang lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa pengaruh yang terjadi tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa: H1 ditolak, yang menyatakan *perceived risk* (X1) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap keberlanjutan (Y).

2) H4: Pengaruh *Trust* terhadap Keberlanjutan Penggunaan

Merujuk pada hasil analisis, diketahui bahwa *Trust* memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Penggunaan Secara Berkelanjutan. Hal tersebut dibuktikan dari nilai original sample sebesar 0,201, yang menyatakan arah hubungan positif. Namun demikian, nilai t-statistik yang diperoleh sebesar $1,269 < 1,96$ serta nilai p-value sebesar $0,204 > 0,05$, sehingga hubungan yang terbentuk dinyatakan tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa: H4 ditolak, yang menyatakan *trust* (X2) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap keberlanjutan penggunaan.

Uji Efek Mediasi

Peran *data privacy* sebagai variabel mediasi menunjukkan pola yang berbeda antara *perceived risk* dan *trust* terhadap penggunaan QRIS secara berkelanjutan. Uji mediasi digunakan sebagai teknik analisis yang bertujuan untuk mengetahui apakah keterkaitan antara variabel independen dan dependen dimediasi oleh suatu variabel lain sebagai perantara yang disebut mediator (Reuben M. Baron & David A. Kenny, 1986). Variabel mediasi merupakan variabel yang berfungsi untuk menjelaskan bagaimana atau melalui mekanisme apa variabel independen memberikan pengaruh variabel dependen, sehingga pengaruhnya menjadi tidak langsung. Dapat dilihat pada hasil uji hipotesis tabel Path Coefficients.

Table 5.
Hasil Uji Model Struktural

Hipotesis	Pengaruh	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T-Statistik	P-Value
H2	Perceived Risk (X1) Terhadap Data Privacy (M)	-0.273	-0.251	0.160	1.698	0.090
H3	Data Privacy (M) Terhadap Keberlanjutan Penggunaan (Y)	0.622	0.565	0.153	4.066	0.000
H5	Trust (X2) Terhadap Data Privacy (M)	0.601	0.624	0.181	3.328	0.001

H6	Data Privacy (M) Memediasi Perceived Risk (X1) Terhadap Keberlanjutan Penggunaan (Y)	-0.170	-0.155	0.112	1.511	0.131
H7	Data Privacy (M) Memediasi Trust (X2) Terhadap Keberlanjutan Penggunaan (Y)	0.374	-0.338	0.108	3.477	0.001

Sumber: Data primer, diolah tahun 2025

1) H2: Pengaruh *Perceived Risk* terhadap *Data Privacy*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Perceived Risk* memiliki koefisien jalur bernilai negatif. Hal ini dibuktikan dengan nilai original sample sebesar $-0,273$ yang menunjukkan arah hubungan negatif. Selanjutnya, nilai t-statistik sebesar $1,698 < 1,96$ serta nilai p-value sebesar $0,090 > 0,05$ mengindikasikan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, H2 dinyatakan ditolak, yang berarti *Perceived Risk* (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Data Privacy* (M). Temuan ini mengindikasikan bahwa persepsi risiko yang dirasakan pengguna belum cukup kuat untuk memengaruhi penilaian mereka terhadap perlindungan data pribadi dalam penggunaan QRIS.

2) H3: Pengaruh *Data Privacy* terhadap Keberlanjutan Penggunaan

Berdasarkan hasil pengujian, *Data Privacy* terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Penggunaan Secara Berkelanjutan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai original sample sebesar $0,622$, Selain itu, nilai t-statistik sebesar $4,066 > 1,96$ serta p-value sebesar $0,000 < 0,05$ menandakan bahwa pengaruh yang terjadi signifikan secara statistik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H3 diterima yang menyatakan *Data Privacy* (M) berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan penggunaan (Y). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik persepsi pengguna terhadap perlindungan data pribadi, maka semakin tinggi kecenderungan mereka untuk terus menggunakan QRIS secara berkelanjutan.

3) H5: Pengaruh *Trust* terhadap *Data Privacy*

Temuan dari pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa *Trust* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *Data Privacy*. Kesimpulan tersebut didukung oleh nilai original sample sebesar $0,601$, nilai t-statistik sebesar $3,328$ yang melebihi batas $1,96$ serta nilai p-value sebesar $0,001$ yang berada di bawah $0,05$, sehingga secara statistik

hubungan tersebut dinyatakan signifikan. Oleh karena itu H5 dinyatakan diterima. Menyatakan bahwa *Trust* (X2) berpengaruh signifikan terhadap *Data Privacy* (M). Artinya semakin tinggi tingkat kepercayaan pengguna, semakin baik persepsi mereka terhadap perlindungan data pribadi.

4) H6: Data Privacy Memediasi Hubungan antara Perceived Risk dan Keberlanjutan Penggunaan

Berdasarkan hasil uji pengaruh tidak langsung, *Data Privacy* diketahui tidak mampu memediasi hubungan antara *Perceived Risk* dan Penggunaan Secara Berkelanjutan. Kondisi ini ditunjukkan oleh nilai original sample sebesar $-0,170$, nilai t-statistik sebesar $1,511$ yang berada dibawah batas kritis $1,96$ serta nilai p-value sebesar $0,131$ yang melebihi tingkat signifikan $0,05$, sehingga efek mediasi yang diuji tidak menunjukkan signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis H6 dinyatakan ditolak, yang mengindikasikan bahwa *Data Privacy* (M) tidak mampu memediasi hubungan antara *Perceived Risk* (X1) dan keberlanjutan penggunaan (Y). Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi risiko pengguna tidak secara langsung memengaruhi keberlanjutan penggunaan QRIS melalui persepsi terhadap perlindungan data pribadi.

5) H7: Data Privacy Memediasi Hubungan antara Trust dan Keberlanjutan Penggunaan

Hasil pengujian selanjutnya menunjukkan bahwa *Data Privacy* terbukti menjadi perantara yang signifikan dalam kaitan antara *Trust* dan Penggunaan Secara Berkelanjutan. Temuan ini didukung oleh nilai koefisien sebesar $0,374$, kemudian nilai t-statistik sebesar $3,477 > 1,96$, dan p-value sebesar $0,001$ yang berada dibawah tingkat signifikansi $0,05$, sehingga menunjukkan adanya efek mediasi yang signifikan secara statistik. Maka dari itu, hipotesis H7 dinyatakan diterima, yang menunjukkan bahwa *Data Privacy* (M) berperan sebagai variabel mediator dalam hubungan antara *Trust* (X2) dan keberlanjutan penggunaan (Y). Artinya, kepercayaan pengguna dapat meningkatkan keberlanjutan penggunaan QRIS melalui peningkatan persepsi terhadap perlindungan data pribadi. Berdasarkan signifikansi efek tidak langsung, *Data Privacy* dalam hubungan ini dikategorikan sebagai mediator yang efektif.

Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa *perceived risk* dan *trust* tidak berpengaruh langsung terhadap penggunaan QRIS secara berkelanjutan, sedangkan *data privacy* berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan penggunaan QRIS. Temuan tersebut mengimplikasikan bahwa keberlanjutan penggunaan sistem pembayaran digital tidak hanya bergantung pada persepsi risiko atau tingkat kepercayaan semata, melainkan pada sejauh mana pengguna memiliki rasa percaya diri dan keamanan atas perlindungan data pribadi mereka.

Secara teoritis, hasil ini memperkuat pandangan bahwa dalam konteks adopsi teknologi keuangan, dimensi keamanan dan privasi berperan sebagai jembatan penting antara kepercayaan dan perilaku keberlanjutan pengguna (*continuance intention*). Kepercayaan yang dimiliki pengguna terhadap sistem dan lembaga penyedia layanan digital tidak cukup untuk mempertahankan perilaku penggunaan berkelanjutan apabila

tidak disertai jaminan nyata terhadap perlindungan data pribadi. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa kepercayaan harus diimplementasikan secara operasional kerahasiaan data pengguna.

Temuan ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh (Darmiasih & Setiawan, 2020) serta (Ubaidillah dkk., 2023), yang menunjukkan bahwa kepercayaan menjadi factor utama dalam membangun niat penggunaan berkelanjutan layanan pembayaran digital. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru secara empiris karena mengungkapkan bahwa *trust* tidak berpengaruh langsung terhadap keberlanjutan penggunaan QRIS, melainkan melalui *data privacy* sebagai variabel mediasi. Hasil ini sejalan dengan (Sutendi dkk., t.t.) yang menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan dan kualitas layanan digital meningkatkan keputusan pengguna terhadap layanan digital, yang menekankan pentingnya kepercayaan yang dibangun melalui pengalaman pengguna terhadap fitur layanan, bukan hanya sekadar reputasi sistem. Hal ini menunjukkan pergeseran paradigma kepercayaan tidak lagi berdiri sendiri sebagai penentu perilaku, melainkan memerlukan bentuk aktualisasi yang konkret melalui sistem perlindungan data yang kuat dan transparan.

Jika dibandingkan dengan studi terdahulu seperti (Shin, 2010) dan (Lee, 2009), hasil penelitian ini tampak berbeda karena keduanya menemukan bahwa *trust* berpengaruh langsung terhadap *continuance intention*. Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui konteks sosial dan regulatif di Indonesia. Kepercayaan pengguna QRIS tidak sepenuhnya dibangun dari faktor psikologis individual, melainkan dari legitimasi kelembagaan, khususnya peran Bank Indonesia sebagai otoritas yang menjamin keamanan sistem pembayaran nasional. Factor tersebut membuat *data privacy* menjadi variabel yang lebih relevan dalam membentuk perilaku keberlanjutan pengguna sistem digital di Indonesia.

Selanjutnya, ketidak signifikan *perceived risk* terhadap *data privacy* dan *continuance intention* menandakan bahwa pengguna QRIS memiliki persepsi risiko yang relatif rendah terhadap sistem ini. Hal tersebut dapat terjadi karena responden dalam penelitian ini berasal dari komunitas dengan literasi keuangan dan digital yang cukup tinggi, serta telah mengenal dan menggunakan QRIS secara konsisten dalam jangka waktu tertentu. Hasil ini serupa dengan temuan (Rahmalia dkk., 2024) menyatakan bahwa seiring meningkatnya literasi digital, semakin kecil pengaruh persepsi risiko terhadap niat berperilaku dalam konteks teknologi keuangan.

Dari perspektif ekonomi Islam, hasil penelitian ini memberikan makna yang lebih mendalam. *data privacy* dalam konteks sistem pembayaran digital mencerminkan nilai amanah dan prinsip *hifz al-mal* (perlindungan harta). Lembaga keuangan memiliki kewajiban moral dan syariah untuk menjaga keamanan data pengguna sebagaimana menjaga keamanan harta fisik. Kegagalan dalam menjaga privasi data pengguna dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap amanah dan berpotensi menimbulkan *mafsadah* atau kerugian bagi pihak lain. Oleh karena itu, *data privacy* bukan sekadar aspek teknis, tetapi bagian integral dari etika bisnis Islam yang menuntut kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas muamalah digital.

Di sisi lain, hasil bahwa *trust* tidak berpengaruh langsung terhadap *continuance intention* menunjukkan pentingnya mekanisme perlindungan nyata sebagai perwujudan *amanah* tersebut. Kepercayaan harus dijaga melalui sistem, bukan hanya melalui reputasi

atau keandalan lembaga. Prinsip ini selaras dengan pandangan Asy-Syatibi dalam *maqāsid al-syarī'ah*, bahwa setiap transaksi ekonomi harus menjamin terwujudnya kemaslahatan dan pencegahan mudarat (*jalb al-maṣālih wa dar' al-mafāsid*). Dengan demikian, penerapan kebijakan perlindungan data yang ketat dan transparan merupakan bagian dari upaya menjaga keadilan (*adl*) dan kemaslahatan (*maṣlahah*) dalam ekonomi Islam modern.

Secara konseptual, penelitian ini memperluas pemahaman tentang keberlanjutan penggunaan sistem keuangan digital berbasis syariah. Keberlanjutan tidak hanya diukur melalui kepuasan dan kepercayaan pengguna, tetapi juga sejauh mana lembaga keuangan mampu menghadirkan sistem yang aman, etis, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Implementasi prinsip *amanah* dan *ḥifz al-mal* menjadi fondasi utama bagi keberlanjutan sistem pembayaran digital syariah. Dengan kata lain, *data privacy* bukan hanya syarat teknis bagi keberhasilan teknologi finansial, melainkan juga manifestasi dari nilai moral Islam dalam era ekonomi digital.

Kesimpulan

Studi ini memiliki tujuan untuk mengkaji dampak *perceived risk* dan *trust* terhadap keberlanjutan penggunaan QRIS dengan *data privacy* sebagai variabel mediasi pada Komunitas Generasi Baru Indonesia (GenBI) Provinsi Lampung. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa *perceived risk* dan *trust* tidak memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap penggunaan QRIS secara berkelanjutan. Namun, *data privacy* terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat penggunaan berkelanjutan. Di sisi lain, *trust* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *data privacy*, sementara *perceived risk* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Analisis mediasi memperlihatkan bahwa *data privacy* berperan sebagai mediator yang signifikan antara *trust* dan penggunaan QRIS berkelanjutan, tetapi tidak memediasi hubungan antara *perceived risk* dan keberlanjutan penggunaan QRIS.

Dari perspektif ekonomi Islam, hasil ini menegaskan pentingnya nilai *amanah* dan prinsip *ḥifz al-māl* (perlindungan harta) dalam pengelolaan sistem pembayaran digital. Perlindungan data pribadi dan peningkatan kepercayaan pengguna merupakan bentuk nyata penerapan prinsip *maqāsid al-syarī'ah* dalam menjaga keamanan harta dan keadilan transaksi. Dengan demikian, keberlanjutan penggunaan QRIS berbasis syariah bukan hanya ditentukan oleh spek teknologi, tetapi juga oleh kesesuaian dengan nilai-nilai etika Islam yang menjamin keamanan, transparansi, dan kepercayaan.

Secara aplikatif, hasil studi ini memberikan konsekuensi bagi Bank Indonesia sebagai regulator agar memperkuat kebijakan perlindungan data dan keamanan siber dalam sistem pembayaran digital, serta mendorong literasi keuangan digital berbasis nilai syariah. Bagi penyedia layanan QRIS, diperlukan pengembangan fitur keamanan dan edukasi pengguna untuk meningkatkan rasa aman serta kepercayaan terhadap sistem. Sedangkan bagi Komunitas GenBI, hasil ini dapat dijadikan landasan untuk merancang kegiatan edukasi dan kampanye literasi keuangan yang menanamkan prinsip *amanah* serta kesadaran terhadap pentingnya privasi data dalam transaksi digital.

Penelitian ini terbatas pada ruang lingkup variabel dan karakteristik responden yang homogen. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel seperti *literasi digital*, *perceived usefulness*, dan *regulasi syariah*, serta memperluas wilayah penelitian dengan pendekatan *mixed methods* untuk memperoleh pemahaman yang lebih

komprehensif mengenai keberlanjutan penggunaan QRIS dalam perspektif ekonomi Islam.

Referensi

- Ajeng Dwita Ayuningtyas. (2025, Juni 2). GoodStats [Artikel]. *Transaksi QRIS Tumbuh Hampir 600% pada Kuartal I 2025*. <https://goodstats.id/article/transaksi-qris-tumbuh-hampir-600-pada-kuartal-i-2025-Wo7Cm>
- Aprillia, D. (2023). *Analisis Pengaruh Perceived Risk Dan EWOM Terhadap Purchase Intention Dengan Trust Sebagai Variabel Mediasi Belanja Online Pada Platform TikTok*.
- Bank Indonesia. (2024). *Statistik Sistem Pembayaran Indonesia 2024*. [<https://www.bi.go.id/id/statistik/sistem-pembayaran>].
- Behari, T. (2025). *Consumer Trust in Digital Payment Systems*.
- Chan, A., Wai-chi Chan, S., & Kinsman, L. (2023). Using the health belief model to understand the factors influencing the perceptions of people of Chinese ancestry about reducing salt consumption for hypertension prevention: A cross-sectional study. *PLOS ONE*, 18(8), e0289867. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0289867>
- Cheery Sheffia Agustine & Ketut Sunaryanto. (2025). Pengaruh Perceived Usefulness, Social Influence dan Perceived Risk terhadap Intention To Use Qris. *GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 6(1), 293–310. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v6i1.3450>
- Chen, C.-L., & Lai, W.-H. (2023). *Exploring the Impact of Perceived Risk on User's Mobile Payment Adoption*.
- Darmiasih, M., & Setiawan, P. Y. (2020). Continuance usage intention and its antecedents on using OVO e-wallet application in Denpasar. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 8(1), 35–46. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v8n1.1104>
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R: A Workbook*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>
- Hanif, Y., & Lallie, H. S. (2021). Security factors on the intention to use mobile banking applications in the UK older generation (55+). A mixed-method study using modified UTAUT and MTAM - with perceived cyber security, risk, and trust. *Technology in Society*, 67, 101693. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2021.101693>
- Hartono, O. A. (2022). Pengaruh Perceived Ease of Use dengan Concern of Information Privacy sebagai Moderator terhadap Intention of Use Mobile Payment di DKI Jakarta. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 6(4), 405–409. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v6i4.19339>

- Hs, R., Hilmiati, H., Ilhamudin, M., & Sulastri, S. (2024). Analisis Perceived Risk Dan Trust Terhadap Keputusan Penggunaan Quick Response Indonesia Standar (QRIS). *JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN HUMANIORA*, 10(4), 717–724. <https://doi.org/10.29303/jseh.v10i4.716>
- Israel, G. D. (1992). *Determining Sample Size*. University of Florida, Institute of Food and Agricultural Sciences (UF/IFAS) Extension. <https://edis.ifas.ufl.edu/publication/PD006>
- Katadata Insight Center. (2023). *Kepercayaan Digital Payment di Kalangan Gen Z* [Katadata.co.id.]. <https://katadata.co.id>
- Kumar, R., Singh, R., Kumar, K., Khan, S., & Corvello, V. (2023). How Does Perceived Risk and Trust Affect Mobile Banking Adoption? Empirical Evidence from India. *Sustainability*, 15(5), 4053. <https://doi.org/10.3390/su15054053>
- Lee, M.-C. (2009a). Factors influencing the adoption of internet banking: An integration of TAM and TPB with perceived risk and perceived benefit. *Electronic Commerce Research and Applications*, 8(3), 130–141. <https://doi.org/10.1016/j.elerap.2008.11.006>
- Martínez-Navalón, J.-G., Fernández-Fernández, M., & Alberto, F. P. (2023). Does privacy and ease of use influence user trust in digital banking applications in Spain and Portugal? *International Entrepreneurship and Management Journal*, 19(2), 781–803. <https://doi.org/10.1007/s11365-023-00839-4>
- Modern Methods For Business Research*. (t.t.).
- Pathak, V. K., & Pathak, A. (2017). Understanding Perceived Risk: A Case Study of Green Electronic Consumer Products. *Management Insight - The Journal of Incisive Analysers*, 13(01). <https://doi.org/10.21844/mijia.v13i01.8367>
- Putra, E. Y., Nicholas, N., & Ariyanto, H. H. (2025). Analisis continuance usage intention pada penggunaan e-Wallet dengan information use fairness sebagai moderasi. *Journal of Management and Digital Business*, 5(1), 262–280. <https://doi.org/10.53088/jmdb.v5i1.1561>
- Rabiah, A. S., Fahlevi, M., Juhandi, N., & Winarto, P. (2020). HARUSKAH E-PAYMENT TRUST DITERAPKAN E-COMMERCE SEBAGAI FAKTOR KEPUASAN KONSUMEN? *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(7), 2724. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2020.v09.i07.p13>
- Rahmalia, W., Majid, M. S. Abd., Halim, H., Agustina, M., Sabila, S., & Hafidzah, F. M. (2024). The Effects of Perceived Benefits and Ease of Use on the Reuse Intention of Islamic Banking QRIS through Satisfaction Among Culinary MSMEs: Does Fintech Literacy play a role? *2024 International Conference on Sustainable Islamic Business and Finance (SIBF)*, 268–273. <https://doi.org/10.1109/SIBF63788.2024.10883866>
- Riza, A. A., & Aditya, A. (2025). *Evaluating the impact of trust and security on e-wallet adoption: Insights from the UTAUT2 model in Indonesia*. 13(2).
- Rogers, R. W. (1975). A Protection Motivation Theory of Fear Appeals and Attitude Change1. *The Journal of Psychology*, 91(1), 93–114. <https://doi.org/10.1080/00223980.1975.9915803>
- Shin, D.-H. (2010). The effects of trust, security and privacy in social networking: A security-based approach to understand the pattern of adoption. *Interacting with Computers*, 22(5), 428–438. <https://doi.org/10.1016/j.intcom.2010.05.001>

- Suryani, H. (2015). *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam (Pertama)*. Prenadamedia Group.
- Sutendi, D., Masykuroh, N., & Rujikartawi, E. (t.t.). *Pengaruh Kemudahan Penggunaan dan Kualitas Layanan Terhadap Keputusan Pembelian pada Konsumen Muslim Pengguna Layanan E-Commerce di Kota Serang*. 9(1).
- Ubaidillah, M. Y., Pramana, E., & Chandra, F. H. (2023). Continuance Intention Pada Aplikasi Mobile Payment Dengan Menggunakan Extended Expectation Confirmation Model. *JTIM: Jurnal Teknologi Informasi dan Multimedia*, 5(2), 149–161. <https://doi.org/10.35746/jtim.v5i2.359>
- Venkatesh, V., Thong, J. Y. L., & Xu, X. (2012). Consumer Acceptance and Use of Information Technology: Extending the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology1. *MIS Quarterly*, 36(1), 157–178. <https://doi.org/10.2307/41410412>
- Wulandari, A. N., & Febriatmoko, B. (t.t.). *Pengaruh Perceived Usefulness dan Perceived Ease of Use terhadap Behavior Intention E-Wallet DANA di Kota Semarang melalui Trust sebagai Mediasi*.
- Zhao, H., & Khaliq, N. (2024). In quest of perceived risk determinants affecting intention to use fintech: Moderating effects of situational factors. *Technological Forecasting and Social Change*, 207, 123599. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2024.123599>